

Damhil Education Journal

Volume 4 Nomor 2, Tahun 2024

ISSN: 2776-8228 (Print) / ISSN: 2776-2505 (Online)

Doi: [10.37905/dej.v4i2.2535](https://doi.org/10.37905/dej.v4i2.2535)

PENERAPAN MEDIA KARTU CERITA (KARI) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PESERTA DIDIK

Yudita Andriesta Latif¹, Universitas Negeri Gorontalo

Ratnarti Pahrn², Universitas Negeri Gorontalo

Fidyawati Monoarfa³, Universitas Negeri Gorontalo

✉ yuditalatif21@gmail.com

Abstrak: Kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk menyampaikan ide, pikiran, dan gagasan melalui ucapan dengan kata-kata atau bahasa sehingga orang lain dapat memahami apa yang kita katakan. Dalam penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui apakah penerapan media Kartu Cerita (KARI) dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik kelas III di SDN 30 Kota selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya tes, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian pada siklus I pertemuan pertama, kemampuan berbicara meningkat yakni 4 peserta didik dengan presentase (22%) yang mampu, sedangkan 14 peserta didik dengan presentase (78%) kurang mampu atau tidak mampu. Pada siklus I pertemuan kedua meningkat menjadi 7 orang peserta didik yang mampu dengan presentase (39%), sedangkan 11 peserta didik dengan presentase (61%) kurang mampu atau tidak mampu. Pada siklus II Kata pertemuan pertama kemampuan berbicara menjadi 11 orang peserta didik dengan presentase (61%) yang mampu, sedangkan 7 orang peserta didik dengan presentase (39%) kurang mampu. Pada siklus II pertemuan kedua mengalami peningkatan yang signifikan yaitu menjadi 15 peserta didik dengan presentase (83%) yang mampu, sedangkan 3 peserta didik dengan presentase (17%) kurang mampu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan maka penerapan media Kartu Cerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik kelas III di SDN 30 Kota Selatan.

Keywords: Kemampuan berbicara, Media Kartu Cerita (KARI)

Abstract: Speaking ability is the ability to convey ideas, thoughts, and ideas through speech with words or language so that others can understand what we say. This study was conducted to determine whether the application of Story Card (KARI) media can improve the speaking ability of third grade students at SDN 30 Kota Selatan. This type of research is class action research (PTK). Data collection techniques in this study include tests, observation and documentation. The results of the research in cycle I of the first meeting, speaking ability increased, namely 4 students with a percentage (22%) who were able, while 14 students with a percentage (78%) were less able or unable. In cycle I, the second meeting increased to 7 students who were able with a percentage (39%), while 11 students with a percentage (61%) were less able or unable. In cycle II Kata the first meeting of speaking ability became 11 students with a percentage (61%) who were able, while 7 students with a percentage (39%) were less able. In cycle II the second meeting experienced a significant increase, namely to 15 students with a percentage (83%) who were able, while 3 students with a percentage (17%) were less able. Based on the results of the research carried out, the application of Story Card media can improve the speaking ability of grade III students at SDN 30 Kota Selatan.

Keywords: Speaking Skills, Story Card Media (KARI)

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem komunikasi di mana manusia menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna untuk menyampaikan pesan, ide, dan informasi kepada orang lain. Jika seseorang memiliki kemampuan bahasa yang baik, mereka dapat berinteraksi secara efektif dengan orang lain, memahami informasi yang mereka terima, dan menyampaikan pesan dengan jelas dan tepat (Mailani et al., 2022). Selama proses pembelajaran, kemampuan berbahasa peserta didik sangat mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar (Raslimin & Anhusadar, 2018).

Pembelajaran bergantung pada kemampuan berbahasa, yang mencakup kemampuan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis (Syihabudin & Ratnasari, 2020). Sejak sekolah dasar, peserta didik diharuskan untuk menguasai kemampuan berbahasa yang sering dilatih, yaitu kemampuan berbicara. Kemampuan ini digunakan oleh guru untuk membantu peserta didik menyampaikan pikiran dan perasaan mereka secara lisan (Suarsih, 2018). Diharapkan bahwa ini dapat meningkatkan aktivitas dan hasil berbicara peserta didik.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk menyampaikan ide, pikiran, dan gagasan melalui ucapan dengan kata-kata atau bahasa sehingga orang lain dapat memahami apa yang kita katakan (Hi. Karim & Abdullah, 2019). Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa selain menyimak, membaca, dan menulis. Berbicara adalah kemampuan mengemukakan hal-hal yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari secara lisan dengan kemudahan dan kefasihan yang memadai sehingga dapat dipahami oleh lawan bicaranya.

Kemampuan berbicara juga merupakan kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan sehingga orang lain dapat memahami apa yang kita katakan (Bahri, 2018). Kemampuan berbicara sangat penting bagi peserta didik karena dapat membantu mereka menyampaikan ide dengan baik dan meningkatkan kepercayaan diri mereka (Rahayu & Wathon, 2020). Kemampuan berbicara peserta didik yang meningkat harus dilakukan secara kolaborasi (Sapuan et al., 2023). Tanpa kolaborasi antar peserta didik, maka peserta didik tidak punya lawan bicara. Guru juga harus bisa memberikan contoh nyata dan contoh tidak nyata yang ada di lingkungan (Abdullah, 2016).

Sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berbicara mereka agar mereka mengekspresikan pikiran, perasaan, imajinasi, gagasan, ide, dan pendapat, memberikan respon atas makna pembicaraan dari orang lain, peserta juga bisa menghibur orang lain, dan menyampaikan informasi dengan baik serta peserta didik juga bisa mempengaruhi orang lain (Setyonegoro, 2014).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah mengatur kemampuan berbicara. Disebutkan tiga kali dalam permendikbud, kata berbicara menunjukkan betapa pentingnya membangun kemampuan berbicara sebagai salah satu kemampuan peserta didik (Kebudayaan, 2022). Tujuan kemampuan berbicara di Sekolah Dasar adalah untuk melatih peserta didik dalam menyampaikan ide-ide kepada pendengar sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan baik dengan pendengar dan membuat komunikasi yang efektif (Susanti et al., 2021).

Hasil penelitian di SDN 30 Kota Selatan pada tanggal 23 Januari 2024 menunjukkan bahwa dari 18 peserta didik di kelas III, 16 peserta didik masih kurang dalam kemampuan berbicara dan masih kurang kepercayaan diri. Selain itu, peneliti menemukan bahwa tidak ada media yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik. Hasil wawancara dengan wali kelas III di SDN 30 Kota Selatan, Ibu Zainun Sunge A.Ma.Pd, S.Pd, menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam berbicara. Beberapa peserta didik menolak menjawab pertanyaan guru karena malu atau takut salah menjawab. Selain itu, bahasa yang mereka gunakan masih kaku dan tidak lancar.

Ketidakkemampuan peserta didik dalam mengungkapkan kembali pelajaran biasanya disebabkan oleh daya imajinasi peserta didik yang masih rendah untuk menerima penjelasan guru secara keseluruhan, sehingga peserta didik tidak dapat

menceritakan kembali cerita guru secara keseluruhan. Karena itu, guru menggunakan Kartu Cerita (KARI) sebagai media pembelajaran. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat menginterpretasikan cerita sesuai dengan imajinasinya dan kemudian mengungkapkan isi cerita dengan bahasa yang runtut dan bermakna (Ani, 2018).

Media kartu cerita salah satu alat pembelajaran yang berisi kalimat digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan mutu ilmu pengetahuan dalam materi ide pokok paragraf (Novriyani, 2023). Dengan bantuan media kartu cerita peserta didik dapat lebih mudah memahami cara untuk menemukan ide pokok paragraf dengan baik. Media kartu cerita adalah alat bantu pembelajaran yang membantu peserta didik belajar berbicara, memahami cerita, dan memecahkan masalah (Nur Amalia et al., 2022). Kartu cerita terdiri dari gambar atau kartu kecil yang menggambarkan adegan-adegan dari suatu cerita.

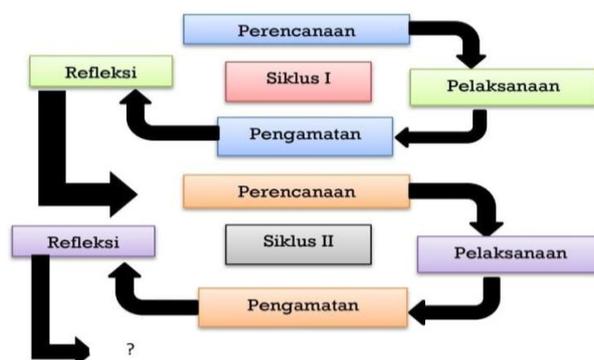
Menggunakan kartu cerita dapat membantu anak-anak atau bahkan orang dewasa membuat alur cerita, membangun karakter, dan memahami konsep dasar naratif. Media berbasis cerita memang sangat menarik bagi setiap peserta didik sehingga mampu menumbuhkan semangat dan antusias dalam belajar, salah satu media berbasis cerita adalah kartu cerita (Laila & Sodik, 2018). Kartu cerita sudah sering diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang mampu meningkatkan hasil belajar (Wulandari & Mukhlisina, 2024).

Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kita harus segera mencari solusi alternatif untuk menyelesaikan masalah di atas. Hal ini sangat penting bagi peserta didik karena kemampuan berbicara sangat penting untuk berinteraksi dan bersosialisasi di masyarakat. Media pembelajaran yang mendukung harus digunakan untuk mengoptimalkan hasil belajar dan kemampuan berbicara. Kartu cerita, juga dikenal sebagai media pembelajaran KARI, adalah pilihan yang tepat untuk digunakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, terutama untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik. Ini karena kartu cerita adalah media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, pemahaman naratif, dan kemampuan bercerita.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas III SD Negeri 30 Kota Selatan Kota Gorontalo selama bulan Februari-Juni 2024. Dalam proses penelitian teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas adalah upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dimana peran serta tanggung jawab guru khususnya dalam pengelolaan kelas dapat menyelesaikannya permasalahan-permasalahan yang di hadapi oleh guru maupun peserta didik, sehingga peserta didik mudah memahami materi yang telah diberikan dengan penggunaan baik dari segi teknik, metode, strategi serta pendekatan apa yang tepat dilakukan oleh guru (Ardiawan & Wiradnyana, 2020). Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui penerapan media Kartu Cerita (KARI) dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik kelas III di SDN 30 Kota Selatan.

Adapun langkah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1: Kerangka Siklus PTK (Arikunto, 2021)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dan guru kelas, kemampuan berbicara dan kurangnya kepercayaan diri adalah masalah yang ditemukan oleh peneliti, menurut hasil observasi awal mereka. Kemampuan berbicara peserta didik tidak memenuhi harapan. Hal ini dibuktikan oleh fakta bahwa, berdasarkan wawancara yang dilakukan di lapangan, 16 dari 18 peserta didik belum mampu berbicara dengan baik dan benar, dengan presentasi 89%, dan 2 peserta didik mampu berbicara dengan baik dan benar, dengan presentasi 11%.

1. Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran Siklus I

Pada siklus pertama, penelitian dilakukan oleh peneliti bersama guru, yang berfungsi sebagai pengamat proses belajar mengajar. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan refleksi (analisis data).

a. Siklus I Pertemuan 1

Pada tahap perisapan, bekerja sama dengan supervisor untuk merencanakan dan merencanakan tindakan yang akan dilakukan dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dengan menggunakan media pembelajaran Kartu Cerita (KARI). Adapun tindakan yang dilakukan yaitu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyusun scenario pembelajaran, menyiapkan materi pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan format penilaian kegiatan peserta didik, menyusun dan menyiapkan lembar observasi aktifitas peserta didik dan aktifitas guru, menyiapkan alat bantu yang akan diperlukan dalam pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan 1 materi yang dipelajari terkait lambang pramuka melalui penggunaan kartu cerita. Dimana dalam proses pelaksanaan tindakan ini siswa menjadi berpengalaman dalam memahami masalah-masalah yang ada di sekolah, dan peneliti berharap media yang digunakan dapat bermanfaat bagi guru, sekolah, dan peserta didik itu sendiri.

Pada tahap pemantauan dan evaluasi siklus I pertemuan 1 pengamatan aktivitas guru, didapati hasil pengamatan aktivitas guru selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa pengolahan pembelajaran peneliti belum memenuhi target yang diharapkan. Ini terlihat dari 20 aspek kegiatan belajar mengajar yang diamati dimana alternatif Sangat Baik (SB) tidak memiliki aspek atau 0%, alternatif Baik (B) memiliki 10 aspek atau (50%), alternatif Cukup (C) memiliki 10 aspek atau (50%), dan alternatif Kurang (K) tidak memiliki aspek atau 0%. Sedangkan pemantauan observasi kegiatan peserta didik dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran. Peneliti menilai kegiatan peserta didik dalam

menerima pembelajaran dalam 13 aspek. Kriteria sangat baik (SB) dan baik (B) tidak memiliki aspek, kriteria cukup (C) memiliki 6 aspek, atau (46%), dan kriteria kurang (K) memiliki 7 aspek, atau (54%). Oleh karena itu, pertemuan kedua diperlukan untuk memperbaiki siklus I pertemuan 1. Serta hasil analisis data kemampuan berbicara melalui media Kartu Cerita pada siklus I pertemuan 1 yang terdiri atas tiga aspek penilaian yaitu intonasi, pengucapan, dan penggunaan kata.

Adapun hasil pengamatan dari 3 aspek tersebut yaitu aspek intonasi, dalam aspek ini tidak ada peserta didik yang memperoleh kualifikasi sangat mampu dengan presentase (0%), 3 orang peserta didik memperoleh kualifikasi mampu dengan presentase (17%), 6 orang peserta didik memperoleh kualifikasi kurang mampu dengan presentase (33%), dan 9 orang peserta didik memperoleh kualifikasi tidak mampu dengan presentase (50%). Aspek pengucapan, pada aspek ini ada 2 orang peserta didik yang memperoleh kualifikasi sangat mampu dengan presentase (11%), 2 orang peserta didik memperoleh kualifikasi mampu dengan presentase (11%), 6 orang peserta didik memperoleh kualifikasi kurang mampu dengan presentase (33%), dan 8 orang peserta didik memperoleh kualifikasi tidak mampu dengan presentase (34%). Dan aspek penggunaan kata, pada aspek ini tidak ada peserta didik yang memperoleh kualifikasi sangat mampu dengan presentase (0%), 3 orang peserta didik memperoleh kualifikasi mampu dengan presentase (17%), 8 orang peserta didik memperoleh kualifikasi kurang mampu dengan presentase (44%), dan 7 orang peserta didik memperoleh kualifikasi tidak mampu dengan presentase (39%).

Maka dari itu dari 18 peserta didik dalam kegiatan siklus I pertemuan 1, ditemukan hanya 4 peserta didik atau (22%) yang mampu menggunakan Kartu Cerita untuk berbicara, sementara 14 peserta didik (78%) yang tidak mampu menggunakannya. Ini menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang gagal memenuhi indikator kinerja yang telah ditentukan. Adapun hasil kemampuan dengan menggunakan media kartu cerita ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 2. Hasil kemampuan berbicara siklus I pertemuan 1

Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang gagal memenuhi kriteria kinerja sehingga kegiatan pembelajaran ini dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa ada beberapa masalah atau kekurangan dalam proses pembelajaran. Peserta didik belum memiliki keberanian untuk berbicara di depan kelas dan berbicara dengan lancar, yang menyebabkan intonasi, pengucapan, dan penggunaan kata masih tidak jelas. Kelemahan yang terjadi pada guru dan peserta didik selama pembelajaran juga termasuk kurangnya partisipasi guru dalam kegiatan, kurangnya pujian dari guru, dan peserta didik belum mampu menjawab pertanyaan guru.

b. Siklus I Pertemuan 2

Pada tahap perisapan, bekerja sama dengan supervisor untuk merencanakan dan merencanakan tindakan yang akan dilakukan dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dengan menggunakan media pembelajaran Kartu Cerita (KARI). Adapun tindakan yang dilakukan yaitu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyusun scenario pembelajaran, menyiapkan materi pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan format penilaian kegiatan peserta didik, menyusun dan menyiapkan lembar observasi aktifitas peserta didik dan aktifitas guru, menyiapkan alat bantu yang akan diperlukan dalam pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan 2 materi yang dipelajari terkait lambang pramuka melalui penggunaan kartu cerita. Dimana dalam proses pelaksanaan tindakan ini materi pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik berbeda dalam langkah-langkahnya. Pada tahap pemantauan dan evaluasi siklus I pertemuan 2 pengamatan aktivitas guru dari 20 aspek yang diamati dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, pengolahan pembelajaran yang dilakukan peneliti tidak memenuhi target yang diharapkan. Alternatif Sangat Baik (SB) mencapai 2 aspek atau (10%), Alternatif Baik (B) mencapai 17 aspek atau (85%), Alternatif Cukup (C) mencapai 1 aspek atau (5%), dan Alternatif Kurang (K) mencapai 1 aspek atau (5%). Sedangkan Pemantauan observasi kegiatan peserta didik dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran. Ada 13 aspek kegiatan peserta didik yang dinilai peneliti untuk menerima pembelajaran. Kriteria Sangat Baik (SB) memiliki 3 aspek atau (23%), kriteria Baik (B) memiliki 7 aspek atau (54%), kriteria Cukup (C) memiliki 3 aspek atau (23%), dan kriteria Kurang (K) tidak memiliki aspek. Untuk memperbaiki siklus I pertemuan 2, maka diperlukan siklus I pertemuan 2. Serta hasil analisis data kemampuan berbicara melalui media Kartu Cerita pada siklus I pertemuan 2 yang terdiri atas tiga aspek penilaian yaitu intonasi, pengucapan, dan penggunaan kata.

Adapun hasil pengamatan dari 3 aspek tersebut yaitu aspek intonasi, dalam aspek ini terdapat 1 orang peserta didik yang memperoleh kualifikasi Sangat Mampu dengan presentase (6%), 6 orang peserta didik memperoleh kualifikasi Mampu dengan presentase (33%), 8 orang peserta didik memperoleh kualifikasi Kurang Mampu dengan presentase (44%), dan 3 orang peserta didik memperoleh kualifikasi Tidak Mampu dengan presentase (17%). Aspek pengucapan, pada aspek ini terdapat 3 orang peserta didik yang memperoleh kualifikasi Sangat Mampu dengan presentase (17%), 4 orang peserta didik memperoleh kualifikasi Mampu dengan presentase (22%), 6 orang peserta didik memperoleh kualifikasi dengan presentase (33%), dan 5 orang peserta didik memperoleh kualifikasi dengan presentase (28%). Aspek penggunaan kata, pada aspek ini belum terdapat peserta didik yang memperoleh kualifikasi Sangat Mampu dengan presentase (0%), 7 orang peserta didik memperoleh kualifikasi Mampu dengan presentase (39%), 7 orang peserta didik memperoleh kualifikasi Kurang Mampu dengan presentase (39%), dan 4 orang peserta didik memperoleh kualifikasi Tidak Mampu dengan presentase (22%). Adapun hasil kemampuan dengan menggunakan media kartu cerita ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 3. Hasil kemampuan berbicara siklus I pertemuan 2

Gambar di atas menunjukkan bahwa kemampuan berbicara melalui media Kartu Cerita pada siklus I pertemuan 2 belum meningkat hal ini ditunjukkan dari 18 peserta didik hanya terdapat 11 orang peserta didik dengan presentase (61%) yang sudah mampu sedangkan 7 orang peserta didik dengan presentase (39%) yang dikategorikan tidak mampu. Dengan pelaksanaan siklus I pertemuan 2 kemampuan berbicara melalui media Kartu Cerita ditetapkan nilai ketuntasan yaitu (61%), sehingga perlu dilaksanakan tindakan selanjutnya.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa banyak peserta didik sudah cukup meningkat namun masih ada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dan belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan pada tindakan siklus II pertemuan 1. Oleh karena itu, peneliti dan guru kelas memutuskan untuk melakukan tindakan perbaikan pada siklus II pertemuan 1 untuk menyempurnakan pertemuan sebelumnya.

2. Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran Siklus II

Pelaksanaan penelitian pada siklus I dilaksanakan oleh peneliti bersama guru bertindak sebagai pengamat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan penelitian mengacu pada prosedur penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang meliputi persiapan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap pemantauan dan tahap evaluasi serta refleksi (analisis data).

a. Siklus II Pertemuan 1

Pada tahap perisapan, bekerja sama dengan supervisor untuk merencanakan dan merencanakan tindakan yang akan dilakukan dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dengan menggunakan media pembelajaran Kartu Cerita (KARI). Adapun tindakan yang dilakukan yaitu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyusun scenario pembelajaran, menyiapkan materi pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan format penilaian kegiatan peserta didik, menyusun dan menyiapkan lembar observasi aktifitas peserta didik dan aktifitas guru, menyiapkan alat bantu yang akan diperlukan dalam pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan 1 materi yang dipelajari terkait lambang pramuka melalui penggunaan kartu cerita. Dimana dalam tahap pelaksanaan siklus II pertemuan pertama dan kedua mempunyai perbedaan yaitu pada materi pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik.

Pada tahap pemantauan dan evaluasi siklus II pertemuan 1 pengamatan aktivitas guru, didapati Dari 20 aspek yang diamati dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, pengolahan pembelajaran yang dilakukan peneliti belum memenuhi target yang diharapkan. Alternatif sangat baik (SB) mencapai 12 aspek atau (60%), alternatif baik (B) mencapai 8 aspek atau (40%), alternatif cukup (C)

dan alternatif kurang (K) tidak memiliki aspek. Sedangkan pemantauan observasi kegiatan peserta didik dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran. Ada 13 aspek kegiatan peserta didik yang dinilai peneliti untuk menerima pembelajaran. Kriteria sangat baik (SB) memiliki 10 aspek, atau (77%), kriteria baik (B) memiliki 3 aspek, atau (23%), dan kriteria cukup (C) dan kurang (K) tidak memiliki aspek. Untuk memperbaiki siklus II pertemuan pertama, maka diperlukan pertemuan kedua. Serta hasil analisis data kemampuan berbicara melalui media Kartu Cerita pada siklus II pertemuan 1 yang terdiri atas tiga aspek penilaian yaitu intonasi, pengucapan, dan penggunaan kata.

Adapun hasil pengamatan dari 3 aspek tersebut yaitu aspek intonasi, dalam aspek ini terdapat 2 orang peserta didik yang memperoleh kualifikasi Sangat Mampu dengan presentase (11%), 11 orang peserta didik memperoleh kualifikasi Mampu dengan presentase (61%), 6 orang peserta didik memperoleh kualifikasi Kurang Mampu dengan presentase (33%), dan tidak ada peserta didik yang memperoleh kualifikasi Tidak Mampu dengan presentase (0%). Aspek pengucapan, pada aspek terdapat 6 orang peserta didik yang memperoleh kualifikasi Sangat Mampu dengan presentase (33%), 8 orang peserta didik memperoleh kualifikasi Mampu dengan presentase (44%), 2 orang peserta didik memperoleh kualifikasi Kurang Mampu dengan presentase (11%), dan 2 orang peserta didik memperoleh kualifikasi Tidak Mampu dengan presentase (11%). Aspek penggunaan kata, pada aspek ini terdapat 1 orang peserta didik yang memperoleh kualifikasi Sangat Mampu dengan presentase (6%), 9 orang peserta didik memperoleh kualifikasi Mampu dengan presentase (50%), 7 orang peserta didik memperoleh kualifikasi Kurang Mampu dengan presentase (39%), dan 1 orang peserta didik memperoleh kualifikasi Tidak Mampu dengan presentase (6%).

Berdasarkan hasil kemampuan berbicara menggunakan Maka dari itu dari 18 peserta didik dalam kegiatan siklus II pertemuan 1, ditemukan hanya 4 peserta didik atau (22%) yang mampu menggunakan Kartu Cerita untuk berbicara, sementara 14 peserta didik (78%) yang tidak mampu menggunakannya. Ini menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang gagal memenuhi indikator kinerja yang telah ditentukan.

Adapun hasil kemampuan dengan menggunakan media kartu cerita ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 4. Hasil kemampuan berbicara siklus II pertemuan 1

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara melalui media *Kartu Cerita* pada siklus II pertemuan 1 belum meningkat hal ini ditunjukkan dari 18 peserta didik hanya terdapat 11 orang peserta didik dengan presentase (61%) yang sudah mampu sedangkan 7 orang peserta didik dengan presentase (39%) yang dikategorikan tidak mampu. Dengan pelaksanaan siklus II pertemuan 1 kemampuan

berbicara melalui media *Kartu Cerita* ditetapkan nilai ketuntasan yaitu (61%), sehingga perlu dilaksanakan tindakan selanjutnya.

meningkat namun masih ada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dan belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan pada tindakan siklus II pertemuan 1. Oleh karena itu, peneliti dan guru kelas memutuskan untuk melakukan tindakan perbaikan pada siklus II pertemuan 2 untuk menyempurnakan pertemuan sebelumnya.

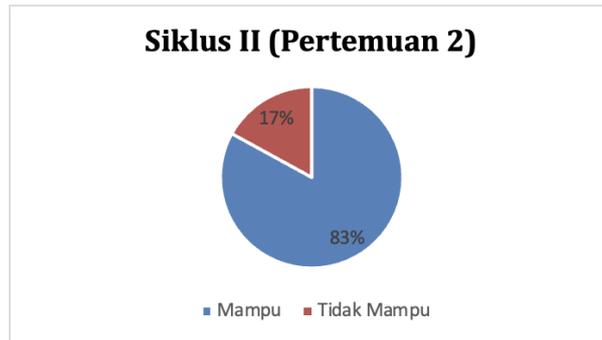
b. Siklus II Pertemuan 2

Pada tahap perisapan, bekerja sama dengan supervisor untuk merencanakan dan merencanakan tindakan yang akan dilakukan dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dengan menggunakan media pembelajaran *Kartu Cerita* (KARI). Adapun tindakan yang dilakukan yaitu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyusun scenario pembelajaran, menyiapkan materi pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan format penilaian kegiatan peserta didik, menyusun dan menyiapkan lembar observasi aktifitas peserta didik dan aktifitas guru, menyiapkan alat bantu yang akan diperlukan dalam pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan 2 materi yang dipelajari terkait lambang pramuka melalui penggunaan kartu cerita. Dimana dalam proses pelaksanaan tindakan ini materi pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik berbeda dalam langkah-langkahnya. Pada tahap pemantauan dan evaluasi siklus II pertemuan 2 pengamatan aktivitas guru Dari 20 aspek yang diamati dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, tampak bahwa pengolahan pembelajaran yang dilakukan peneliti telah memenuhi target yang diharapkan. Alternatif sangat baik (SB) mencapai 17 aspek atau (85%), alternatif baik (B) mencapai 3 aspek atau (15%), alternatif cukup (C) tidak memiliki aspek, dan alternatif kurang (K) tidak memiliki aspek. Sedangkan Pemantauan observasi kegiatan peserta didik dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran. Ada 13 aspek kegiatan peserta didik yang dinilai peneliti untuk menerima pembelajaran. Kriteria sangat baik (SB) memiliki 12 aspek, atau (92%), kriteria baik (B) memiliki 1 aspek, atau (8%), dan kriteria cukup (C) dan kriteria K tidak memiliki aspek. Maka tidak perlu untuk dilanjutkan siklus selanjutnya karena sudah memenuhi target. Serta hasil analisis data kemampuan berbicara melalui media *Kartu Cerita* pada siklus 2 pertemuan 2 yang terdiri atas tiga aspek penilaian yaitu intonasi, pengucapan, dan penggunaan kata.

Adapun hasil pengamatan dari 3 aspek tersebut yaitu aspek intonasi, dalam aspek ini terdapat 8 orang peserta didik yang memperoleh kualifikasi Sangat Mampu dengan presentase (44%), 9 orang peserta didik memperoleh kualifikasi Mampu dengan presentase (50%), 1 orang peserta didik memperoleh kualifikasi Kurang Mampu dengan presentase (6%), dan tidak ada peserta didik yang memperoleh kualifikasi Tidak Mampu dengan presentase (0%). Aspek pengucapan, pada aspek terdapat 12 orang peserta didik yang memperoleh kualifikasi Sangat Mampu dengan presentase (67%), 3 orang peserta didik memperoleh kualifikasi Mampu dengan presentase (17%), 3 orang peserta didik memperoleh kualifikasi Kurang Mampu dengan presentase (17%), dan tidak ada peserta didik yang memperoleh kualifikasi Tidak Mampu dengan presentase (0%). Aspek penggunaan kata, pada aspek ini terdapat 6 orang peserta didik yang memperoleh kualifikasi Sangat Mampu dengan presentase (33%), 10 orang peserta didik memperoleh kualifikasi Mampu dengan presentase (56%), 2 orang peserta didik memperoleh kualifikasi Kurang Mampu dengan presentase (11%), dan tidak ada peserta didik

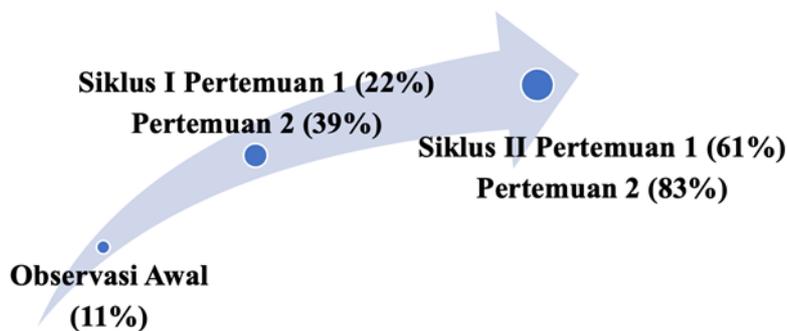
yang memperoleh kualifikasi Tidak Mampu dengan presentase (0%). Adapun hasil kemampuan dengan menggunakan media kartu cerita ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 4. Hasil kemampuan berbicara siklus II pertemuan 2

Gambar diatas menunjukkan bahwa kemampuan berbicara melalui media Kartu Cerita pada siklus II pertemuan 2 sudah meningkat. Dari 18 peserta didik terdapat 15 orang peserta didik dengan presentase (83%) yang sudah mampu sedangkan 3 orang peserta didik dengan presentase (17%) yang dikategorikan kurang mampu. Hal ini sesuai dengan kriteria ketuntasan yaitu (75%) dan telah melampaui yang telah di tetapkan yaitu (83%), untuk itu dengan pelaksanaan siklus 2 pertemuan kedua kemampuan berbicara melalui media Kartu Cerita di SDN 30 Kota Selatan Gorontalo dikategorikan sudah meningkat.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik dan sudah mencapai indikator keberhasilan. Peserta didik sudah memiliki keberanian untuk berbicara di depan kelas dan berbicara dengan lancar, sehingga intonasi, pengucapan, dan penggunaan kata sudah cukup jelas.



Gambar 5. Hasil Peningkatan Kemampuan Berbicara

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari tindakan siklus II pertemuan kedua dalam pembelajaran kemampuan berbicara melalui media Kartu Cerita (KARI) di kelas III SDN 30 Kota Selatan Kota Gorontalo, dapat disimpulkan bahwa tindakan guru, tindakan peserta didik, dan kemampuan peserta didik dalam berbicara memenuhi indikator pencapaian yang ditetapkan. Dengan demikian, pelaksanaan tindakan kelas dicukupkan sampai di siklus II pertemuan 2.

Pembahasan

Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan penting dalam pengembangan bahasa, terutama bagi peserta didik di tingkat dasar. Kemampuan ini tidak hanya membantu mereka dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, tetapi juga berperan penting dalam perkembangan kognitif dan sosial. Namun,

berdasarkan beberapa penelitian, kemampuan berbicara sering kali menjadi tantangan bagi peserta didik, terutama dalam mengungkapkan ide atau gagasan secara terstruktur dan jelas (Sembiring et al., 2024). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan interaktif, seperti Kartu Cerita (KARI). Media ini dianggap efektif dalam merangsang minat peserta didik untuk berbicara dan menyampaikan cerita, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

Kemampuan awal berbicara peserta didik diperoleh dari 18 orang peserta didik hanya terdapat 2 orang peserta didik dengan presentase (11%) yang mampu untuk berbicara dan mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan adalah 75%. Sedangkan 16 peserta didik lainnya dengan presentase (89%) tergolong belum mampu untuk berbicara dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.

Kartu Cerita, atau KARI, merupakan media visual berbentuk kartu yang berisi gambar dan teks singkat yang dapat merangsang peserta didik untuk menceritakan kembali cerita atau mengembangkan ide berdasarkan gambar yang ada (Seso et al., 2022). Media ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, terutama dalam kegiatan berbicara. Dalam artikel ini, akan dibahas tentang penerapan media Kartu Cerita (KARI) dalam pembelajaran berbicara, serta dampaknya terhadap peningkatan kemampuan berbicara peserta didik. Melalui penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran kartu gambar berwarna dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada peserta didik di kelas III di SDN 30 Kota selatan.

Penggunaan media kartu kata mampu membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Melalui media kartu kata, siswa menjadi lebih antusias dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Nali, 2021). Dalam proses pembelajaran perlu adanya media pembelajaran yang merangsang proses berpikir siswa. Untuk mengembangkan keterampilan yang ada pada siswa guru diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang inovatif dengan memilih dan menerapkan model, metode dan menggunakan media pembelajaran yang tepat (RimahDani et al., 2023). Dengan adanya media, proses kegiatan belajar mengajar akan semakin dirasakan manfaatnya (Bintang Mahrani Abdullah et al., 2024).

Media Kartu Cerita (KARI) merupakan inovasi dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berbicara melalui kegiatan bercerita. KARI terdiri dari kartu-kartu yang berisi ilustrasi dan teks singkat yang dapat merangsang peserta didik untuk berimajinasi dan berbicara berdasarkan gambar yang disajikan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Riniati, 2022), media Kartu Cerita dapat meningkatkan motivasi dan keberanian peserta didik dalam berbicara, karena media ini memberikan stimulus visual yang menarik sehingga mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk berbicara.

Kelebihan dari media KARI antara lain adalah sifatnya yang fleksibel, dapat disesuaikan dengan tingkat usia dan kemampuan peserta didik, serta mudah digunakan di berbagai konteks pembelajaran. Selain itu, KARI juga dapat membantu peserta didik untuk lebih fokus pada topik pembicaraan, sehingga mereka dapat mengorganisasikan ide-ide mereka secara lebih terstruktur (Seso et al., 2022). Media ini juga memungkinkan adanya interaksi antarpeserta didik, yang pada

gilirannya dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kepercayaan diri mereka dalam berbicara.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada peserta didik Kelas III SDN 30 Kota Selatan, dapat disimpulkan bahwa media Kartu Cerita (KARI) merupakan alat pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik. Melalui gambar dan cerita singkat yang disajikan dalam bentuk kartu, KARI mampu merangsang imajinasi, kreativitas, dan keberanian peserta didik dalam berbicara. Penerapan KARI dalam pembelajaran berbicara tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara secara teknis, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri, motivasi, dan keterampilan sosial mereka. Penelitian yang ada menunjukkan bahwa penggunaan media KARI dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara peserta didik. Ke depan, media ini dapat terus dikembangkan dan diintegrasikan dalam berbagai konteks pembelajaran untuk mendukung perkembangan bahasa dan komunikasi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, J. (2016). Peran Guru dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme pada Siswa SMP NEGERI 1 Babang Kecamatan Bacan Timur. *EDUKASI*, 14(2). <https://doi.org/10.33387/j.edu.v14i2.190>
- Ani, A. M. (2018). Penggunaan Media Kartu Gambar Berwarna Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Kelas VIII SMP 4 Mataram Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 2(1). <https://doi.org/10.58258/jisip.v2i1.246>
- Ardiawan, I. K. N., & Wiradnyana, I. G. A. (2020). upas Tuntas Penelitian Tindakan Kelas (Teori, Praktik, dan Publikasinya). In *Nilacakra* (Vol. 1). Nilacakra.
- Arikunto, S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas. In *Bumi Aksara*. Bumi Aksara.
- Bahri, H. (2018). Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini. *Nuansa*, 11(1). <https://doi.org/10.29300/nuansa.v11i1.1356>
- Bintang Mahrani Abdullah, Fadhilah Hilmy Nasution, Khoiriah Marta Parapat, Rizki Ramadhani, & Safran Hasibuan. (2024). Pemanfaatan Media Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa DI SD Negeri 060928 Medan. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 209–215. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i2.972>
- Hi. Karim, K., & Abdullah, S. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 38 Kota Ternate Melalui Model Pembelajaran Role Play. *EDUKASI*, 17(2). <https://doi.org/10.33387/j.edu.v17i2.1509>
- Kebudayaan, Ri. (2022). *Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.

- Laila, I., & Sodik, S. (2018). *Pengembangan Media Buku Permainan Labirin Fantasi (BUPERLAFI) dalam Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi Berbasis Psychowriting Kelas VII SMP*. Universitas Negeri Surabaya.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Nali, M. K. (2021). Penggunaan Media Gambar dan Kartu Huruf untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN Bokong 2. *Haumeni Journal of Education*, 1(2), 92–107. <https://doi.org/10.35508/haumeni.v1i2.5898>
- Novriyani, Neni. (2023). *Pengaruh Media Pembelajaran Kartu Ber cerita terhadap Kemampuan Menulis Fabel Siswa Kelas VII SMP 15 Kabupaten Bengkulu Utara*. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno .
- Nur Amalia, Nawawi, & Ibrahim, N. (2022). Pendampingan Pengenalan Kartu (Huruf-Kata-Kalimat) Terintegrasi Aika Melalui Permainan Bahasa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 1(3), 64–74. <https://doi.org/10.54099/jpma.v1i3.224>
- Rahayu, M., & Wathon, A. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok B. *Sistim Informasi Manajemen*, 3(2), 49–66.
- Raslimin, W. O., & Anhusadar, L. (2018). Penerapan Sikap Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Mtsn I Wakatobi. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(1), 115–135.
- RimahDani, D. E., Shaleh, S., & Nurlaeli, N. (2023). Variasi Metode Dan Media Pembelajaran Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 372. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1829>
- Riniati, W. (2022). MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERCERITA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR. *TAKSONOMI: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(1), 57–64. <https://doi.org/10.35326/taksonomi.v2i1.2259>
- Sapuan, S., Wahyuni, M., & Masrul, M. (2023). Analisis Keterampilan Berbicara dan Presentasi Siswa Sekolah Dasar Kelas VI pada Pembelajaran Tematik. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4129–4140. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7257>
- Sembiring, K. B., Malau, Y. T. C., & Harahap, S. H. (2024). Inovasi Pemikiran: Meningkatkan Kemampuan Berbicara dan Menulis di Era Digital. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 432–444. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1800>

- Seso, Y. M., Solehun, S., & Putra, T. Y. (2022). Pengaruh Media Kartu Cerita terhadap Kemampuan Menentukan Ide Pokok Paragraf Siswa Kelas V SD Inpres 5 Doom. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 74–80. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1898>
- Setyonegoro, A. (2014). Hakikat, Alasan, dan Tujuan Berbicara (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa). *PENA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2).
- Suarsih, C. (2018). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Dengan Menerapkan Metode Show And Tell Pada Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia. *JPG: Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang*, 1(1).
- Susanti, T. C., Saputra, H. H., & Setiawan, H. (2021). Pengaruh Metode Artikulasi Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SDN 28 Cakranegara. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(1), 44–49.
- Syihabudin, S. A., & Ratnasari, T. (2020). Model Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), 21–31. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i1.26>
- Wulandari, S. T., & Mukhlisina, I. (2024). Penerapan Media Kartu Kata untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas 3 SDN Tlekung 01. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 106–114.